

PENGARUH GURU PROFESIONAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN SD MUHAMMADIYAH TERPADU PONOROGO

Philip Fatma Dewi

SD Muhammadiyah Terpadu Siman Ponorogo

email: philip.fatma@yahoo.com

Abstract

This research aims to determine (1) the effect of professional teacher on the quality of learning, (2) the effect of school climate on the quality of learning, (3) the effect of teacher professional and school climate on the quality of learning. This research employed quantitative approach and the research design was *Expost_Facto*. The results of this study indicate: (1) There is a positive and significant effect of professional teachers on the quality of learning as it is proved by $t_{test} 15,368$ $t_{table} 1,98$ with the coefficient of determination 0,7. (2) There is a positive and significant effect of school climate on the quality of learning which is shown by $t_{test} 22,745$ $t_{table} 1,98$ with coefficient of determination 0,837. (3) There is a positive and significant effect of teacher professional and school climate on the quality of learning shown by $F_{test} 257,963$ $F_{table} 3,09$ with contribution effectiveness equal to 83,8%. It can concluded that professional teachers and school climate significantly influence the quality of learning. Therefore, it is suggested that teachers should keep on improving their professionalism through sustainable professional development activities. Then, schools and stakeholders should establish a good school climate through the establishing and good school culture. Furthermore, the government should improve the continuous professional development activities for teachers. As for other researchers should conduct further research to reveal other factors that affect the less maximum quality of learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh guru profesional terhadap mutu pembelajaran, pengaruh iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran, dan pengaruh secara bersama-sama antara guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitian *Expost_Facto*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru profesional terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} 15,368$ $t_{tabel} 1,98$ dengan koefisien determinasi 0,7, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} 22,745$ $t_{tabel} 1,98$ dengan koefisien determinasi 0,837, dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara

bersama-sama antara guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} 257,963 > F_{tabel} 3,09$ dengan sumbangan efektifitas sebesar 83,8%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru profesional dan iklim sekolah mempunyai pengaruh terhadap mutu pembelajaran. Oleh karena itu disarankan kepada para guru hendaknya terus berusaha meningkatkan keprofesionalannya melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Bagi sekolah hendaknya membangun iklim sekolah yang baik melalui penanaman dan pembiasaan budaya sekolah yang baik oleh seluruh *stakeholder* sekolah. Bagi pemerintah hendaknya meningkatkan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru. Sedangkan bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut guna mengungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi dan menyebabkan kurang maksimalnya mutu pembelajaran.

Keywords: quality of learning, professional teachers, school climate

A. Pendahuluan

Dalam iklim yang kompetitif sekarang ini, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan dan memerlukan pemberdayaan. Secara internal sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Secara eksternal sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Di dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki *stakeholder* (yang berkepentingan) antara lain murid, guru, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha. Oleh karena itulah sekolah memerlukan pengelolaan (manajemen) yang akurat agar dapat memberikan hasil yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).¹

Peningkatan kualitas manusia di Indonesia tidak terlepas dari mutu pendidikan yang tinggi. Ketika mutu pendidikan mengalami degradasi maka gejala pergeseran tersebut akan memaksa pendidikan dikelola secara terencana dengan tujuan yang jelas dan terukur hasilnya. Proses pembelajaran akan lebih menekankan pada kualitas proses daripada kuantitas hasil. Manajemen pendidikan pun tidak lagi mengutamakan

¹ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 7-8.

sesuatu yang bersifat administratif melainkan pada proses pematangan kualitas peserta didik.²

Berbagai strategi telah dikembangkan dalam proses peningkatan mutu di berbagai negara. Salah satunya adalah penetapan standar proses pendidikan yang merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dan atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung.³ Namun pada kenyataannya banyak realitas yang menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Seperti data yang dirilis oleh UNESCO pada bulan Maret 2013 menunjukkan bahwa peringkat Indonesia melorot menjadi peringkat ke-69 yang pada tahun sebelumnya ada diperingkat ke-65. Indonesia masih tertinggal jauh dari Brunei Darussalam yang ada diperingkat 34, sementara Malaysia yang ada pada peringkat ke-65. Posisi Indonesia memang masih lebih baik dibanding dengan Filipina (85), Kamboja (102), India (107) dan Laos (109), namun perlu kerja keras untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia pada tahun berikutnya.⁴

Problematika-problematika lain yang terjadi di Indonesia terkait dengan mutu pendidikan adalah⁵: 1) Sumber daya pendidikan belum cukup andal untuk mendukung tercapainya tujuan dan target pendidikan secara efektif. 2) Sistem pembelajaran lebih menitikberatkan pada kuantitas hasil daripada kualitas proses. 3) Kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional. 4) Manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru atau dosen lebih menitikberatkan pada tuntutan administratif daripada menciptakan budaya belajar yang bermutu. 5) Perubahan berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan belum mampu menjawab kualitas proses dan mutu lulusan. 6) Peningkatan anggaran pendidikan dan fasilitas belajar belum berdampak secara signifikan terhadap kultur dan kinerja mengajar guru serta budaya belajar siswa atau mahasiswa. 7) Pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar secara komprehensif. 8) Pendidikan telah dipersempit maknanya

² Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

³ *Ibid.*, 13.

⁴ Imam Qudhori, "Kinerja Kepala Madrasah dalam Perencanaan Mutu Pembelajaran (Studi Multi Kasus di MIN Bogem dan MTs al Azhar Sampung Ponorogo)", (Tesis, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015), 2.

⁵ Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 16-22.

menjadi pengajaran. 9) Pendidikan belum didesain untuk mencetak manusia-manusia yang benar, jujur, adil, dan bermartabat serta problematika-problematika lain yang lebih kompleks.

Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa mutu pendidikan secara umum dan mutu pembelajaran secara khusus di Indonesia masih rendah. Rendahnya mutu pembelajaran secara khusus dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran diantaranya adalah faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.⁶ Dari keempat faktor tersebut faktor yang paling dominan dalam pembelajaran adalah faktor guru dan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan teori John Locke yang menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulisi apa kertas itu sangat tergantung pada orang yang menuliskannya.⁷ Dalam hal ini peran guru dalam pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, namun juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.⁸

Guru sangat dituntut keprofesionalannya dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru tidak hanya dituntut dalam mengajar namun juga kemampuan untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman terkait dengan terciptanya lingkungan belajar yang baik untuk peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya ditekankan pada upaya mentransfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik saja, tapi yang paling penting adalah bagaimana menciptakan iklim pembelajaran yang mampu memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik.⁹

⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52.

⁷ *Ibid.*, 113

⁸ *Ibid.*

⁹ Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 59.

Berdasarkan data sekolah di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo adalah satu-satunya sekolah swasta di Kecamatan Siman di bawah naungan dinas pendidikan dengan perbandingan rata-rata jumlah murid 716 dari SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dan 82,8 dari 23 SD negeri.¹⁰ Perbandingan jumlah murid yang signifikan tersebut ditengarai oleh banyaknya masyarakat yang percaya terhadap mutu pembelajaran dari SD tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya predikat akreditasi dari pemerintah yang terus meningkat dalam kurun waktu 14 tahun. Mulai dari predikat terakreditasi di awal tahun berdirinya dan sekarang berubah menjadi predikat “A” di tahun 2016.

SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo adalah sekolah swasta berbasis Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadist dalam proses pembentukan karakter siswanya. Adanya guru-guru profesional dan iklim sekolah yang baik dalam lingkup sekolah sangat mendukung meningkatnya mutu pembelajaran dalam sekolah tersebut. Hal ini didukung dengan selalu adanya inovasi-inovasi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga tercipta iklim sekolah yang nyaman sebagai pelengkap dari kegiatan pembelajaran. Penciptaan iklim sekolah di sini tidak hanya dibentuk oleh guru saja melainkan oleh seluruh *stakeholder* yang ada di dalam sekolah tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik setiap harinya. Walaupun data awal yang diperoleh di lapangan tidak semua guru mempunyai kompetensi profesional yang baik. Sekitar 18% guru kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya, hal ini ditunjukkan dari administrasi guru tersebut yang masih kurang lengkap, sistem pembelajaran yang terkesan monoton dan mutu pembelajaran yang dihasilkan kurang mencapai tujuan.¹¹

Adapun prestasi SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo terkait dengan meningkatnya mutu pembelajaran sekolah tersebut adalah seringnya siswa memenangkan lomba baik di bidang akademik maupun non akademik ditingkat Nasional dan pernah mengirimkan dua orang gurunya ke tingkat internasional untuk mewakili Indonesia dalam ajang *Microsoft Educator Exchange* di Barcellona dan Redmond USA dimana salah satunya berhasil menjadi Runner-up Project Plan dalam *even* tersebut.¹²

¹⁰ Dinas Pendidikan Ponorogo

¹¹ Observasi SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, 2 Maret 2017

¹² Kompas, “Tukar Pengalaman Pendidikan Indonesia Kirim 5 Guru ke Hongaria”, Kamis, 11 Maret 2016, 11

Dari data atas dapat disimpulkan bahwa implementasi mutu sekolah sangat penting karena keberhasilan mutu pembelajaran akan berbanding lurus dengan peningkatan mutu pembelajaran. Keberhasilan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Karena berdasarkan hasil studi awal lapangan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah tersebut. Dari latar belakang dan perbedaan teori serta fakta di atas, maka peneliti perlu mengkaji kembali Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Konsep Mutu Pembelajaran, Guru Profesional, dan Iklim Sekolah

1. Mutu Pembelajaran

Mutu didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.¹³ Mutu disini meliputi usaha untuk memenuhi atau melebihi harapan pelanggan yang mencakup produk yaitu jasa manusia, proses dan lingkungan.¹⁴

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Kimble dan Garnezy pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang sebagai bentuk usaha untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan pelanggan. Pelanggan dalam hal ini adalah pelajar, orang tua, pemerintah maupun masyarakat.¹⁶

Mutu pembelajaran secara khusus ditengarai dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran diantaranya

¹³Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* Manajemen Mutu Pendidikan, 56

¹⁴Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 249

¹⁵Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18

¹⁶Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* Manajemen Mutu Pendidikan, 68

adalah faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.¹⁷ Dari keempat faktor tersebut faktor yang paling dominan dalam pembelajaran adalah faktor guru dan lingkungan.

Adapun indikator guru profesional adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

2. Guru Profesional

Guru Profesional adalah kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki seseorang dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Adapun indikator dalam guru profesional adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

3. Iklim Sekolah

Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan

¹⁷Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52.

¹⁸Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 18.

¹⁹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 18.

kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik, moral fakultas, dan perilaku siswa.²⁰ Adapun indikator dalam iklim sekolah meliputi sebagai berikut:²¹

- a. Sekolah mempunyai seperangkat nilai etika moralitas dan etos yang dianggap penting.
- b. Kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan kepedulian dan loyalitas terhadap tujuan sekolah dan nilai-nilai.
- c. Sekolah menjanjikan lingkungan dan suasana yang menyenangkan, menggairahkan, dan menantang bagi guru dan siswa.
- d. Adanya iklim saling menghargai dan mempercayai sesama diantara guru dan peserta didik.
- e. Adanya iklim saling mempercayai dan komunikasi yang terbuka di sekolah
- f. Adanya ekspektasi terhadap semua siswa bahwa mereka akan berlaku sebaik-baiknya.
- g. Kepala sekolah, guru dan siswa mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.
- h. Peserta didik saling menaruh respek terhadap sesamanya dan terhadap barang-barang milik mereka.
- i. Adanya kesempatan bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab di sekolah
- j. Adanya disiplin yang baik di sekolah.
- k. Jarang sekali ada kejadian yang menuntut tenaga kependidikan untuk turun tangan menertibkan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa.
- l. Tingkat kemangkiran yang rendah dikalangan siswa.
- m. Tingkat kenakalan anak rendah.
- n. Semangat yang tinggi dikalangan guru.
- o. Tingkat persatuan yang tinggi dikalangan guru.
- p. Tingkat kemangkiran yang rendah dikalangan guru

C. Kerangka Metodologi Pengaruh Guru Profesional Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran

²⁰Hasibuan, *Sekolah Kondusif*, (Jakarta : Bina Aksara, 1996).

²¹*Ibid.*, 209-211

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang Guru Profesional, Iklim Sekolah (Variabel X) dan Mutu Pembelajaran (Variabel Y). Populasi yang digunakan adalah guru-guru di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo yang berjumlah 103 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Sampling* Jenuh. *Sampling* Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel²².

Skala yang digunakan adalah skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.²³

Dengan menggunakan skala *likert*, variabel yang akan diukur dalam penelitian ini dijabarkan menjadi indikator. Indikator-indikator dijadikan titik tolak untuk membuat item angket yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Sedangkan untuk melihat baik buruknya kualitas suatu angket dapat ditinjau dari beberapa segi, seperti uji validitas isi/logis, uji validitas empirik, dan uji reliabilitas menggunakan bantuan aplikasi komputer IBM *SPSS Statistic Version 19*.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul²⁴. Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan uji statistik.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengorganisasi data, menyajikan, dan menganalisis data. Cara untuk menggambarkan data adalah dengan melalui teknik statistik seperti membuat tabel, distribusi frekuensi, dan diagram atau grafik. Penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi komputer IBM *SPSS Statistic Version 19*, yang mana akan dibahas mengenai harga rerata (*Mean*), standar deviasi (SD), median (Me), modus (Mo), *range*, nilai maksimum dan nilai minimum yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Mean merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu dan membagi total

²²*Ibid.*, 124.

²³*Ibid.*, 93.

²⁴*Ibid.*, 207.

nilai tersebut dengan banyaknya sampel. Median (M_e) merupakan suatu bilangan pada distribusi yang menjadi batas tengah suatu distribusi²⁵.

Penetapan jumlah kelas interval, rentang data dan panjang kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut²⁶:

- a. Jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dengan n adalah jumlah responden penelitian.
- b. Rentang data = data terbesar – data terkecil
- c. Panjang kelas = rentang data : jumlah kelas interval

Diagram histogram dibuat untuk menyajikan data hasil penelitian. Histogram ini dibuat berdasarkan data frekuensi yang telah ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi. Diagram lingkaran dibuat berdasarkan data nilai kecenderungan skor pada masing-masing variabel. Perhitungan untuk mencari nilai kecenderungan skor menggunakan batasan-batasan sebagai berikut²⁷:

Rendah = $\bar{X} - M_i - 1,0 \cdot SD_i$

Cukup = $M_i - 1,0 \cdot SD_i \leq \bar{X} \leq M_i + 1,0 \cdot SD_i$

Tinggi = $M_i + 1,0 \cdot SD_i \leq X$

Keterangan:

X = Skor

M_i = Mean ideal

SD_i = Simpangan baku ideal

2. Uji Prasyarat

Sebelum data dianalisis, maka perlu dilakukan uji pernyataan analisis yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel untuk menentukan hipotesis berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka analisis datanya menggunakan statistik parametris namun jika data tidak normal maka analisis datanya menggunakan statistik non parametris.

Untuk mempercepat perhitungan peneliti memanfaatkan program IBM *SPSS Statistic Version 19*. Selanjutnya untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak, yaitu dengan

²⁵Sugiyono, *Metode...*, 52.

²⁶*Ibid.*, 36.

²⁷Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 109.

membandingkan probabilitas atau signifikansi dengan $\alpha = 0,05$. Jika probabilitas hasil hitungan lebih besar dari 0,05 artinya distribusi data normal. Namun jika probabilitasnya kurang dari 0,05 maka distribusi datanya tidak normal²⁸

b. Uji Linieritas Data

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan secara langsung antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) serta untuk mengetahui apakah ada perubahan pada variabel X diikuti dengan perubahan variabel Y. Apabila hasil uji linieritas dikategorikan linier maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik analisis regresi linier. Tetapi jika data tidak linier maka data penelitian harus dianalisis dengan analisis regresi non linier.

Untuk mempercepat perhitungan uji linieritas, peneliti juga memanfaatkan program IBM *SPSS Statistic Version 19*. Selanjutnya F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Apabila F_{hitung} lebih kecil F_{tabel} maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linier. Sebaliknya jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} berarti hubungan antara kedua variabel tidak linier²⁹.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk memenuhi persyaratan analisis regresi ganda yaitu untuk mengetahui apakah ada korelasi tinggi antara variabel bebas terjadi multikolinieritas atau tidak. Apabila terjadi multikolinieritas maka analisis regresi ganda tidak dapat dilanjutkan karena dampak multikolinieritas dapat mengakibatkan koefisien regresi yang dihasilkan oleh analisis regresi berganda menjadi sangat lemah atau tidak dapat memberikan hasil analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variabel bebas yang bersangkutan.

Untuk mempercepat perhitungan uji multikolinieritas, peneliti juga menggunakan program IBM *SPSS Statistic Version 19*. Apabila harga interkorelasi antar variabel bebas $\bar{r} < 0,800$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika harga interkorelasi antar variabel bebas $\geq 0,800$ berarti terjadi multikolinieritas dan analisis data tidak dapat dilanjutkan³⁰.

d. Uji Heteroskedastisitas

²⁸Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 159.

²⁹Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 14.

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur....*, 170.

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama/berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = $Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{riil}}$).³¹

Dasar analisis:³²

- 1) Ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebarkan di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Untuk mempercepat perhitungan, peneliti juga menggunakan program IBM *SPSS Statistic Version 19*.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Sederhana.

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis ke-1 dan ke-2, yaitu pengaruh variabel Guru Profesional (X_1) terhadap Mutu Proses Pembelajaran (Y) dan pengaruh variabel Iklim Sekolah (X_2) terhadap Mutu Pembelajaran (Y). Peneliti menggunakan program IBM *SPSS Statistic Version 19* untuk mengolah data. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan *output* SPSS adalah sebagai berikut³³:

- 1) Cara 1 : Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.
- 2) Cara 2 : Jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan jika $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak.

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana menunjukkan H_0 ditolak maka artinya ada pengaruh antara variabel bebas

³¹Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus dilengkapi Contoh Penelitian Bidang Ekonomi* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 125

³²*Ibid*

³³V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014), 148.

dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel anova B. Untuk mengetahui berapa besar presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu dengan cara mengalikan R square dengan 100%.

b. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yaitu untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel bebas yaitu Guru Profesional (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu Mutu Pembelajaran (Y). Peneliti menggunakan program IBM *SPSS Statistic Version 19* untuk mengolah data. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS adalah sebagai berikut³⁴:

- 1) Cara 1 : Jika $\text{Sig}^- > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $\text{Sig}^- < 0,05$ maka H_0 ditolak.
- 2) Cara 2 : Jika $F_{\text{hitung}}^- > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan jika $F_{\text{hitung}}^- < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak.

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi ganda menunjukkan H_0 ditolak maka artinya ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel Anova B. Untuk mengetahui berapa besar presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama yaitu dengan cara mengalikan R square dengan 100%.

D. Pengaruh Guru Profesional Terhadap Mutu Pembelajaran

Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 diketahui bahwa guru profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh harga t_{hitung} sebesar 15,368 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinan 0,7 sehingga dapat disimpulkan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh guru profesional sebesar 70%. Sedangkan 30% variabel

³⁴*Ibid.*, 154.

kompetensi profesional ditentukan oleh variabel lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pendidikan serta pelatihan yang diikuti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru profesional mempunyai pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran. Penguasaan kompetensi profesional yang baik akan memberikan dorongan bagi guru untuk bekerja secara maksimal khususnya terkait dengan mutu pembelajaran. Penguasaan kompetensi profesional yang kurang baik menyebabkan guru kesulitan dalam menyampaikan materi sehingga akan berdampak siswa kurang memahami materi dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar dan mutu dari pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya, guru yang menguasai materi, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran akan mampu menyampaikan materi secara mendalam sehingga siswa mudah dalam memahami materi pengetahuan bidang keilmuan yang diampunya. Guru yang kreatif dalam mengembangkan materi pelajaran akan membuat pembelajaran tidak monoton, informasi mengenai materi disampaikan secara lebih nyata karena dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, selain itu memacu siswa untuk berfikir kreatif. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung pada guru itu sendiri dalam menguasai kelas, penggunaan strategi pembelajaran dan materi. Guru yang menguasai kelas dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat akan mampu menciptakan suasana yang kondusif, guru lebih interaktif dan komunikatif sehingga materi yang disampaikan guru akan mudah dipahami siswa.

Aspek lain dalam kompetensi profesional yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap mutu pembelajaran adalah pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Guru perlu mengetahui aspek-aspek apa saja yang masih kurang dalam proses pembelajaran diperiode sebelumnya untuk selanjutnya guru melakukan perbaikan lebih lanjut pada periode berikutnya.³⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Dewi Puspita Sari, hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru profesional berpengaruh positif signifikan terhadap mutu pembelajaran di

³⁵Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 18.

SMPN 03 Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,406 > 0,250).³⁶

E. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran

Berdasarkan hasil uji hipotesis 2 diketahui bahwa iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh harga t_{hitung} sebesar 22,745 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinan 0,837 sehingga dapat disimpulkan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh iklim sekolah sebesar 83,7%. Sedangkan 16,3% variabel kompetensi iklim sekolah ditentukan oleh variabel lain seperti ekologi, aspek sosial, dan budaya sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah mempunyai pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran. Iklim sekolah yang baik akan memberikan dorongan kuat bagi guru dan siswa untuk menghasilkan mutu pembelajaran yang baik sedangkan iklim sekolah yang kurang baik akan menyebabkan guru kurang antusias dalam bekerja dan siswa menjadi malas dalam pembelajaran sehingga mutu pembelajaran akan kurang maksimal.

Menurut Supardi, hal yang dapat membuat iklim sekolah baik diantaranya adalah sebagai berikut:³⁷

1. Sekolah mempunyai seperangkat nilai etika moralitas dan etos yang dianggap penting.
2. Kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan kepedulian dan loyalitas terhadap tujuan sekolah dan nilai-nilai.
3. Sekolah menjanjikan lingkungan dan suasana yang menyenangkan, menggairahkan, dan menantang bagi guru dan siswa.
4. Adanya iklim saling menghargai dan mempercayai sesama diantara guru dan peserta didik.
5. Adanya iklim saling mempercayai dan komunikasi yang terbuka di sekolah
6. Adanya ekspektasi terhadap semua siswa bahwa mereka akan berlaku sebaik-baiknya.
7. Kepala sekolah, guru dan siswa mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

³⁶Andi Dewi Puspita Sari, "Pengaruh Kompetensi Profesionalan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hiyatullah, 2015), ii

³⁷Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, 209-211

8. Peserta didik saling menaruh respek terhadap sesamanya dan terhadap barang-barang milik mereka
9. Adanya kesempatan bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab di sekolah
10. Adanya disiplin yang baik di sekolah.
11. Jarang sekali ada kejadian yang menuntut tenaga kependidikan untuk turun tangan menertibkan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa.
12. Tingkat kemangkiran yang rendah dikalangan siswa.
13. Tingkat kenakalan anak rendah.
14. Semangat yang tinggi dikalangan guru.
15. Tingkat persatuan yang tinggi dikalangan guru.
16. Tingkat kemangkiran yang rendah dikalangan guru.

Di sisi lain iklim sekolah merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian, yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap yang ada di sekolah. Iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina di SMPN Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap mutu pendidikan, hal ini bermakna bahwa apabila iklim sekolah dikembangkan menjadi lebih baik dan kondusif maka mutu pendidikan juga akan mengalami peningkatan.³⁸

F. Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran

³⁸Agustina, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMPN Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah". (Tesis, Universitas Lampung, 2016), ii

Guru profesional dan iklim sekolah secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dengan dibuktikannya melalui uji F, yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($257,963 > 3,09$). Sedangkan sumbangan efektif kedua variabel terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 83,8% yang berarti dipengaruhi oleh variabel guru profesional dan variabel iklim sekolah. Sedangkan 16,2% dipengaruhi variabel lain seperti faktor siswa dan faktor sarana prasarana.

Menurut Wina Sanjaya faktor guru profesional dan iklim sekolah saling mendukung dalam meningkatkan mutu pembelajaran.³⁹ Dalam melaksanakan tugasnya guru perlu memiliki kompetensi profesional karena guru berhadapan langsung dengan siswa sehingga harus mengetahui secara benar apa yang harus disampaikan. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan asumsi bahwa guru mampu menguasai materi pelajaran. Oleh karenanya jika tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik maka kinerja guru juga dapat dikatakan baik. Untuk mengetahui apakah guru melaksanakan tugasnya dengan baik atau tidak yaitu dengan melihat bukti fisik administrasi proses belajar/mengajar atau praktek yang mana dokumen tersebut digunakan untuk menilai tugas guru mulai dari merencanakan pembelajaran sampai dengan tindak lanjut hasil pembelajaran.

Pada dasarnya kegiatan inti dari proses pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, iklim sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran karena iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap yang ada di sekolah. Iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru.

Namun secara keseluruhan mutu dari suatu pembelajaran dapat dikatakan baik apabila sebagian besar guru mampu menyusun perangkat pembelajaran sesuai standar, melakukan refleksi pembelajaran, serta adanya lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Atas alasan di atas yang menjadi dasar mengapa guru profesional dan iklim sekolah sama-sama memiliki pengaruh terhadap mutu pembelajaran.

³⁹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52

Hasil analisis data penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina di SMPN Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah dan kinerja guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan, hal ini bermakna bahwa apabila iklim sekolah dan kinerja guru dikembangkan menjadi lebih baik dan kondusif maka mutu pendidikan juga akan mengalami peningkatan.⁴⁰

G. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data melalui pembuktian hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru profesional terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji t yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 15,368⁻ t_{tabel} sebesar 1,98 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo 70% ditentukan oleh variabel kompetensi guru profesional. Sedangkan 30% variabel mutu pembelajaran ditentukan oleh variabel lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pendidikan serta pelatihan yang diikuti.

Kedua, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji t yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 22,745⁻ t_{tabel} sebesar 1,98 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,837. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo 83,7% ditentukan oleh variabel kompetensi iklim sekolah. Sedangkan 16,3% variabel mutu pembelajaran ditentukan oleh variabel lain seperti ekologi, aspek sosial, dan budaya sekolah.

Ketiga, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji F yaitu nilai F_{hitung} sebesar 257,963⁻ F_{tabel} sebesar 3,09 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,838. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo

⁴⁰Agustina, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMPN Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah ”. (Tesis, Universitas Lampung, 2016), ii

83,8% dipengaruhi oleh variabel guru profesional dan variabel iklim sekolah. Sedangkan 16,2% dipengaruhi variabel lain seperti faktor siswa dan faktor sarana prasarana.

Daftar Pustaka

- Agustina, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMPN Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah”. Tesis: Universitas Lampung. 2016
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Dinas Pendidikan Ponorogo.
- Fatah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Hasibuan. *Sekolah Kondusif*. Jakarta : Bina Aksara. 1996.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Qudhori, Imam. “Kinerja Kepala Madrasah dalam Perencanaan Mutu Pembelajaran (Studi Multi Kasus di MIN Bogem dan MTs al Azhar Sampung Ponorogo)”. Tesis. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2015.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :Rineka Cipta. 2001.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013.
- Sujarweni, V. Wiratna. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers. 2014.
- Sunyoto, Danang. *Praktik SPSS untuk Kasus dilengkapi Contoh Penelitian Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2011.

- Supardi. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Depok: PT Rajagrafindo Pustaka. 2013.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2013.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Wahab, Abdul Azis. *Metode Belajar kondusif*. Bandung :Alfabeta. 2007.
- Wulansari, Andhita Desi. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2012.